



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Leukorea Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas XI di MAN 2 Ciamis

Sandriani¹, Shera Adya Pramitha¹, Yanti Srinayanti¹, Rosidah Solihah¹, Sri Utami Asmarani¹
¹STIKes Muhammadiyah Ciamis, Ciamis, Indonesia

Korespondensi: Sandriani

Email: sandriani.bidos@gmail.com

Alamat : Jl. KH Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia

ABSTRAK

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang leukorea dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan rancangan one-group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah 188 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple random sampling dengan menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel 66 responden.

Hasil: Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan pretest sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 53 orang (80,3%) dan hasil posttest mengalami perubahan pada kategori baik sebanyak 65 orang (98,9%). Hasil sikap pretest sebagian besar pada kategori positif sebanyak 38 orang (57,6%) dan hasil posttest pada kategori positif terdapat perubahan sebanyak 63 orang (97%). Berdasarkan hasil uji wilcoxon test menunjukkan nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < α = 0,05.

Kesimpulan: Dengan demikian ada pengaruh pendidikan tentang leukorea dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis.

Kata Kunci: Leukorea, buklet, pengetahuan, sikap

Pendahuluan

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan mencakup rentang usia 10-19 tahun. Pada periode ini, usia 10-12 tahun dikategorikan sebagai remaja awal, usia 13-15 tahun sebagai remaja tengah, dan usia 16-19 tahun sebagai dewasa muda atau remaja akhir. Masa ini ditandai oleh berbagai perubahan, terutama pada organ reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri yaitu *leukorrhea*, yang dikenal juga sebagai keputihan (Mariza & Sunarsih, 2019).

Keputihan (*Leukorrhea*) merupakan keluarnya cairan dari vagina tidak berdarah, dan sering disertai dengan rasa gatal. Cairan ini bisa berwarna putih, kekuningan, atau kehijauan. Keputihan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: keputihan normal (fisiologis) merupakan kondisi yang sering terjadi pada wanita dan biasanya tidak memerlukan perawatan medis khusus. Keputihan ini umumnya disebabkan oleh faktor-faktor alami seperti siklus menstruasi, kehamilan, atau perubahan hormonal. Keputihan abnormal (patologis): Memerlukan perhatian medis karena dapat disebabkan oleh infeksi atau kondisi medis lain yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi jika tidak ditangani. Gejala yang mungkin menyertai keputihan patologis meliputi bau yang tidak sedap, warna yang tidak biasa, dan rasa gatal yang intens (Kristina & Pratiwi, 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, data menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan 45% di antaranya mengalaminya lebih dari satu kali. Selain itu, 33% penyakit wanita secara global disebabkan oleh masalah kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. *World Health Organization (WHO)* memprediksi bahwa setiap tahunnya 1 dari 20 remaja di seluruh dunia menderita keputihan. Keputihan yang tidak normal dan tidak diobati dapat memicu masalah kesehatan serius seperti kanker serviks. Diperkirakan 10-15% dari 100 juta wanita di seluruh dunia mengalami keputihan setiap tahunnya, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang masalah reproduksi (Sihombing & Lubis, 2023).

Di Indonesia, Sekitar 90% wanita berisiko mengalami keputihan, dengan prevalensi yang cukup tinggi di kalangan remaja putri berusia 15-24 tahun, yaitu sekitar 31,8%. Keputihan bisa menjadi gejala awal dari berbagai gangguan kesehatan reproduksi, seperti Infeksi Saluran Kemih (ISK), Penyakit Radang Panggul (PRD), dan bahkan kanker serviks jika tidak ditangani dengan benar. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kebersihan alat genitalia menjadi salah satu faktor penyebab utama masalah ini. Banyak remaja yang tidak menyadari bahwa keputihan bisa menjadi tanda masalah kesehatan serius dan sering kali merasa malu untuk mencari pengobatan (Nurmila et al., 2023).

Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), menyatakan bahwasanya perempuan yang lebih rentan mengalami keputihan adalah mereka yang berumur 15 hingga 24 tahun. Tanda dan gejala keputihan dapat meliputi rasa gatal dan bau tidak sedap. Remaja putri dalam kurun waktu setahun terakhir sering kali mengalami kondisi ini (Hamida, 2023).

Menurut data statistik Dinas Kesehatan, remaja putri yang mengalami keputihan

sebanyak 27,60% dari total penduduk Jawa Barat yang mengalami keputihan merupakan remaja dan usia subur 10-24 tahun. Keputihan abnormal pada remaja perempuan bisa menjadi masalah yang cukup umum dan sering kali disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, penggunaan antibiotic, kondisi stres, dan perilaku *vulva hygiene* (Fatimah, 2023).

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ciamis berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.53, Ciamis, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46211. Sekolah ini dipimpin oleh Drs. Aris Mujiraharjo, M.Pd.I., dan telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Provinsi Jawa Barat dengan nilai akreditasi 92,24, mendapatkan peringkat akreditasi A. MAN 2 Ciamis menyediakan tiga program studi, yaitu IPA, IPS dan Keagamaan Sekolah ini memiliki 28 kelas yang terbagi sebagai berikut: Kelas X: 9, kelas XI: 10 dan kelas XII: 9. Jumlah siswa keseluruhan di MAN 2 Ciamis adalah 941 siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang berlangsung di MAN 2 Ciamis pada tanggal 8 Desember 2023, peneliti membuat tanya jawab terhadap 5 remaja putri. Hasil studi pendahuluan menyatakan 4 dari 5 remaja putri menderita keputihan. Dari segi pengetahuan, mereka mengatakan tidak mengetahui keputihan normal dan abnormal, tidak memahami cara menjaga kebersihan vagina, tidak mengetahui cara mencegah keputihan dan melakukan pembersihan vagina yang salah dengan menggunakan sabun mandi untuk membersihkan vagina. Dari segi sikap mereka menjelaskan, sering memakai celana dalam yang tidak menyerap keringat, seringkali tidak mengganti celana dalam saat keputihan, setelah bab dan bak tidak dikeringkan dengan handuk, membasuh vagina dari belakang. Kesimpulan hasil wawancara dengan 5 siswi terdapat 4 orang siswi yang belum bisa menentukan sikap yang seharusnya pada saat mengalami keputihan sehubungan dengan pengetahuannya yang belum memadai. Dan untuk 1 siswi sudah memahami cara menjaga kebersihan vagina dan mengetahui cara mencegah terjadinya keputihan, sehubungan dengan pengetahuannya yang sudah memadai.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh edukasi tentang leukorea dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *pre-experimental one group pretest-posttest*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari siswi kelas XI MAN 2 Ciamis dengan jumlah keseluruhan 188 orang siswi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai *simple random sampling*, dengan jumlah sampel ditentukan memakai rumus *slovin*, maka didapatkan 66 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan dan sikap. Kuesioner ini berisi beberapa pertanyaan dan

akan dibagikan kepada siswi MAN 2 Ciamis. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai *leukorrhea*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang dilakukan di MAN 2 Ciamis Terhadap 66 responden, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini menggambarkan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas responden menggunakan rumus distribusi frekuensi dengan sistem komputerisasi dan diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Usia Responden

Variabel	F	%
Usia		
16 tahun	9	13.6
17 tahun	50	75.7
18 tahun	7	10.7
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan usia, terdapat 9 responden (13,5%) berusia 16 tahun, 50 responden (75,5%) berusia 17 tahun, dan 7 responden (10,7%) berusia 18 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Variabel	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	66	100
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4.2 berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden (100%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.3 Kelas Responden

Variabel	F	%
Kelas		
Agama	7	10.6
IPA 1	9	13.6
IPA 2	9	13.6
IPA 3	8	12.1
IPA 4	6	9.1

IPS 1	8	12.1
IPS 2	5	7.6
IPS 3	6	9.1
IPS 4	4	6.1
IPS 5	4	6.1
Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4.3 berdasarkan kelas, responden pada penelitian ini paling banyak dari kelas IPA 1 dan IPA 2 masing-masing 9 orang (13,6%) dan responden paling sedikit dari kelas IPS 4 dan IPS 5 masing-masing 4 orang (6,1%).

4. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Baik	53	80,3%	65	98,5%
Cukup	12	18,2%	1	1,5%
Kurang	1	1,5%	0	0,0%
Total	66	100%	66	100%

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pengetahuan awal responden sebelum diberikan edukasi mengenai *leukorrhea* sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (80.3%) dan paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebanyak 1 orang (1.5%). Sesudah diberikan edukasi mengenai *leukorrhea* pengetahuan responden sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 65 orang (98.5%) dan sisanya dalam kategori cukup yaitu sebanyak 1 orang

(1.5%). Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah remaja putri yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

5. Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

Sikap	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
<i>Positif</i>	38	57,6%	63	95,5%
<i>Negatif</i>	28	42,4%	3	4,5%
Total	66	100%	66	100%

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sikap awal responden sebelum diberikan edukasi mengenai *leukorrhea* sebagian besar dalam kategori positif yaitu sebanyak 38 orang (57.6%) dan paling sedikit dalam kategori negatif yaitu sebanyak 28 orang (42.4%). Sesudah diberikan edukasi mengenai *leukorrhea* sikap responden sebagian besar adalah dalam kategori *positif* yaitu sebanyak 63 orang (95.5%) dan sisanya dalam kategori *negatif* yaitu

sebanyak 3 orang (4.5%). Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah remaja putri yang memiliki sikap *positif*.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk melihat pengaruh edukasi tentang *leukorrhea* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri. analisis bivariat dilakukan dengan uji *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil analisis bivariat penelitian ini :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

Perubahan	Pengetahuan		Sikap		Sig. (2-tailed)
	F	%	F	%	
Meningkat	43	65,1%	39	59,1%	0,000
Tetap	14	21,2%	12	18,2%	
Menurun	9	13,7%	15	22,7%	
Total	66	100%	66	100%	

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *leukorrhea* sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Nilai *p value* sebesar 0,000 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menyatakan terdapat perubahan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah disampaikan edukasi, serta menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian edukasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap tentang *leukorrhea*. Sebagian responden mendapati peningkatan pengetahuan sesudah diberikan edukasi yaitu sebanyak 43 orang (65,1%),

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 50 orang atau sekitar 75,7%. Usia ini termasuk dalam kategori remaja akhir. Dititik ini, telah mengalami masa remaja penuh. Misalnya, *menarche* pada remaja putri. Selain itu, remaja pada usia ini juga mulai mengalami keputihan yang normal. Pada fase remaja akhir, individu mulai mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan jati diri mereka dan melakukan evaluasi terhadap tindakan dan perilaku mereka. Proses ini penting dalam pembentukan identitas dan pengambilan keputusan yang lebih matang di masa mendatang (Eduwan, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2010) hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan seseorang menunjukkan bahwa semakin dewasa seseorang, maka tingkat pengetahuannya cenderung sangat bagus pada saat berpikir, disebabkan oleh akumulasi pengalaman, pendidikan, dan pemahaman yang diperoleh seiring bertambahnya usia. Individu dewasa biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi, membuat keputusan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Sebaliknya, semakin

muda usia seseorang, tingkat pengetahuan mereka cenderung masih dalam tahap perkembangan. Anak-anak dan remaja masih dalam proses belajar dan belum memiliki pengalaman serta wawasan yang luas seperti orang dewasa. Pengetahuan mereka lebih terbatas dan mereka mungkin lebih rentan terhadap kesalahan dalam berpikir dan bertindak karena kurangnya pengalaman (Wardani et al., 2022).

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliza Aprisia *dalam* (Padeng & Saputri, 2020), yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung lebih mampu memahami hal-hal baru dalam hidup mereka, yang akan mempengaruhi pola pikir mereka.. Hal ini menunjukkan bahwa remaja usia 17 tahun masih kurang terpapar terhadap pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi. Pada usia ini, sebagian besar dari mereka lebih fokus pada pencarian jati diri. dan mengeksplorasi lingkungan sosial mereka, yang mempengaruhi proses belajar dan ketangguhan menyelesaikan masalah.

Menurut asumsi peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kejadian keputihan tidak mengenal usia. Keputihan dapat dialami oleh wanita dari berbagai usia, mulai dari usia muda hingga usia tua. Kurangnya informasi tentang keputihan dapat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan wanita mengenai cara mencegah dan mengatasi kondisi ini. Penyuluhan dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, perlu ditingkatkan untuk semua kelompok usia. Dengan informasi yang cukup, wanita dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat dan berkonsultasi dengan dokter jika diperlukan. Upaya ini akan membantu mengurangi ketidaknyamanan dan potensi komplikasi yang dapat timbul akibat keputihan yang tidak ditangani dengan baik.

Berdasarkan jenis kelamin, semua responden adalah perempuan dengan jumlah keseluruhan 66 orang (100%). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardani et al., 2022), hal ini menunjukkan bahwa keputihan patologis dapat mempengaruhi wanita dari berbagai usia, mulai dari usia muda hingga usia tua, tanpa memandang tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Namun, kasus keputihan patologis lebih sering ditemukan pada wanita dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah.

Menurut (Febriani et al., 2023), Remaja putri menyatakan bahwa mereka cenderung memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dibandingkan remaja putra. Secara umum, wanita dikenal lebih pembiasaan pada kesehatan dan privasi dalam banyak hal dibandingkan pria. Remaja putra cenderung jarang mengungkapkan perasaan dan emosinya kepada teman sebayanya, sedangkan remaja putri lebih terbuka dalam hal berbagi pengalaman dan emosinya.

Menurut asumsi peneliti, kesehatan reproduksi wanita memerlukan perhatian yang serius, terutama karena masalah keputihan telah lama menjadi persoalan bagi wanita, terutama bagi mereka yang telah mengalami menstruasi. Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi, namun seringkali diabaikan atau kurang ditangani dengan baik. Beberapa alasan mengapa perhatian serius terhadap kesehatan reproduksi wanita, khususnya masalah keputihan sangat penting yaitu untuk kesehatan dan kualitas hidup, dan pencegahan infeksi.

Berdasarkan kelas responden dalam penelitian ini, terdapat kelas Keagamaan, IPA, dan

IPS. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengetahui tentang keputihan berasal dari kelas IPA. Hal ini disebabkan karena mereka mendapatkan pembelajaran tentang organ reproduksi pada mata pelajaran biologi. Penemuan ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pendidikan pada tingkat SMA, khususnya kelas XI, didukung dengan pembelajaran di program studi IPA, terutama dalam mata pelajaran biologi, memberikan materi tentang organ reproduksi dan fungsinya. Dengan memahami fungsi dari organ reproduksi, siswi di kelas IPA lebih cenderung untuk berusaha atau mencari tahu bagaimana cara menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya keputihan.

Menurut asumsi peneliti, mempelajari mata pelajaran biologi dapat menambah wawasan siswa tentang organ reproduksi, serta cara mencegah terjadinya keputihan, dengan demikian, memasukkan topik kesehatan reproduksi dalam kurikulum biologi sangat penting untuk memberikan siswa pengetahuan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, pendidikan ini juga membantu mengurangi stigma dan ketidakpastian terkait masalah kesehatan reproduksi, memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dalam mencari bantuan dan informasi yang mereka butuhkan.

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

a. Pengetahuan *Pre Test*

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pre-test tingkat pengetahuan pada 66 responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 53 orang dengan persentase 80,3%. Kategori cukup terdiri dari 12 orang dengan persentase 18,2%, dan kategori kurang sebanyak 1 orang dengan persentase 1,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden secara umum cukup baik. Faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil tersebut adalah tingginya keingintahuan remaja. Keingintahuan yang tinggi dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif,

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu manusia terhadap suatu hal dan keinginan untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup agar lebih baik dan nyaman, serta upaya untuk mencukupi keperluan masa ini dan waktu yang akan datang. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk media. Media memainkan peran penting dalam kehidupan remaja dengan beberapa cara yaitu untuk sumber informasi, pembentukan persepsi, interaksi sosial, akses pendidikan, dan pengaruh gaya hidup (Niland et al., 2020).

Menurut Hairuddin K & Hasnawati S (2023) pengetahuan remaja mengenai pencegahan keputihan masih kurang, dikarenakan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang *leukorrhea*. ketidakpahaman ini dapat dihubungkan dengan kurangnya edukasi tentang keputihan dan cara pencegahannya (Hairuddin K. & Hasnawati S, 2023). Pendapat tersebut selaras dengan penelitian Suhartatik (2022), kurangnya informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tanpa akses yang memadai ke informasi yang tepat dan relevan, remaja mungkin tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali, mencegah, dan mengatasi masalah keputihan (Suhartatik et al., 2022).

Menurut peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pengetahuan cukup dan kurang disebabkan oleh kurangnya pemahaman responden mengenai informasi dan

pembelajaran tentang leukorrhea. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pengetahuan dasar, responden belum sepenuhnya memahami topik tersebut. Untuk mengatasi kekurangan ini, penting untuk melaksanakan edukasi kesehatan di luar lingkungan sekolah, yang dapat membantu memperluas pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan. Dengan melaksanakan berbagai inisiatif edukasi ini, pengetahuan remaja tentang leukorrhea dan kesehatan reproduksi dapat diperluas. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih memahami, mencegah, dan mengatasi masalah kesehatan reproduksi dengan lebih baik.

b. Pengetahuan *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.4 hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan mengenai leukorrhea. Dengan 65 orang (98,5%) berada dalam kategori baik, hal ini menunjukkan kemajuan yang jelas dalam pemahaman responden tentang *leukorrhea*.

Terdapat faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden menunjukkan bahwa jarak waktu antara pemberian materi (intervensi) dan pengukuran kembali (*post-test*) dapat mempengaruhi tingkat retensi atau kemampuan ingatan responden terhadap materi tersebut. Penurunan kemampuan mengingat informasi seiring berjalannya waktu telah diidentifikasi dalam penelitian Keeley, yang dikutip oleh Sprenger. Keeley menemukan bahwa kemampuan seseorang untuk mengingat informasi cenderung menurun seiring waktu, dengan proporsi materi yang diingat sebagai berikut: setelah 1 hari, 54% dari materi yang dipelajari masih diingat. Setelah 7 hari, hanya 35% dari materi tersebut yang diingat. Setelah 14 hari, persentase daya ingat menurun menjadi 21%, dan setelah 21 hari, hanya 8% dari materi yang dipelajari masih diingat. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian Keeley, penting untuk merancang program pendidikan yang tidak hanya memberikan materi secara efektif tetapi juga memastikan bahwa materi tersebut dapat diingat dan diterapkan dengan baik oleh peserta dalam jangka panjang. Implementasi strategi pengulangan dan evaluasi yang bijak dapat membantu meningkatkan efektivitas intervensi dan retensi pengetahuan (Sprenger, 2011).

Menurut (Saddiyah Rangkuti, 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik sesudah mengikuti pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan tentang *leukorrhea* disebabkan oleh perolehan informasi dengan pendidikan kesehatan yang dapat dipahami dengan baik oleh wanita usia subur. Pendapat ini didukung oleh penelitian (Dewi & Putri, 2024), menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menyatakan bahwa pemberian informasi yang efektif sebagai bagian dari edukasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan. Edukasi merupakan proses yang dirancang secara sengaja, yang memungkinkan individu untuk terus belajar, meningkatkan kesadaran, dan memperluas pengetahuan serta keterampilan mereka dalam konteks kesehatan.

Menurut peneliti, edukasi terbukti sangat efisien dalam memicu keingintahuan responden terhadap leukorrhea. Selama proses pemberian edukasi, responden menunjukkan perhatian yang besar dan terlibat aktif dalam diskusi tentang leukorrhea, yang sering kali merupakan topik yang jarang dibicarakan di antara teman-teman mereka.

3. Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Tentang *Leukorrhea*

a. Sikap *Pre Test*

Hasil *pretest* sikap pada tabel 4.5 mayoritas responden dengan kategori *positif*, dan hasil tingkat pengetahuan pada tabel 4.4 mayoritas responden dengan kategori baik. Hasil pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku *positif*, faktor-faktor seperti pengaruh dari teman sebaya atau lingkungan sekitar juga berperan penting dalam membentuk sikap seseorang (Meilani, 2021). Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa hasil *pre-test* sikap responden dalam kategori *positif* sebanyak 38 orang dengan persentase 57,6% dan dalam kategori *negatif* sebanyak 28 orang dengan persentase 42,4%.

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap merupakan respon atau reaksi tertutup seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Terbentuknya sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang menurut Meilani (2021) dapat terbagi menjadi dua kategori utama yaitu: 1. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terkena dampaknya. Beberapa elemen yang termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, kepintaran, kemampuan, kesenangan, emosi, kebutuhan dan dorongan. 2. faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Beberapa elemen yang termasuk dalam faktor ini adalah kewibawaan orang, sifat kelompok, media komunikasi dan situasi. Tingkat sikap dapat dikategorikan menjadi 4 tingkatan, masing-masing mencerminkan tahap yang berbeda dalam proses pembentukan dan peneguhan sikap. Berikut adalah penjelasan dari setiap kategori yaitu menerima (*receiving*) artinya kategori ini mencakup kesiapan individu untuk memperhatikan dan menerima stimulus yang diberikan, merespon (*responding*) artinya individu menunjukkan respons terhadap stimulus dengan memberikan jawaban atau reaksi ketika ditanya atau dihadapkan pada suatu masalah. menghargai (*valving*) artinya individu mulai menghargai dan menunjukkan sikap positif terhadap masalah atau stimulus yang diberikan, termasuk mengajak orang lain untuk mendiskusikannya, bertanggung jawab (*responsible*) artinya individu mengambil tanggung jawab atas keputusan dan pilihan yang diambil terkait dengan sikap yang telah dibentuk (Irawan et al., 2022). Menurut (Noviyanti Harahap, 2024) yang menjelaskan bahwa sikap remaja mengenai pencegahan keputihan masih cenderung kearah kategori negatif, hal ini dikarenakan belum pernah menerima informasi tentang keputihan.

Menurut peneliti, hasil penelitian dalam kategori negatif dikarenakan responden belum sepenuhnya memahami informasi tentang *leukorrhea*. Pentingnya edukasi kesehatan untuk mengubah perilaku remaja menjadi lebih baik, dengan diberikannya edukasi melalui media *booklet* bisa yang menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir dan mempermudah penerimaan informasi.

b. Sikap *Post Test*

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa hasil *post-test* sikap responden dalam kategori *positif* sebanyak 63 orang dengan persentase 95,5% dan dalam kategori *negatif* sebanyak 3 orang dengan persentase 4,5%. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Putri, 2024) yang menjelaskan bahwa ada perubahan sikap sesudah mendapat edukasi.

Pendidikan dasar mengenai kesehatan sejak dini, khususnya tentang pencegahan keputihan abnormal, sangat penting untuk mengubah sikap dan perilaku pelajar. Menggunakan berbagai format media yang menarik, seperti presentasi PowerPoint, film, dan *booklet*, dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan memastikan bahwa pesan kesehatan diterima dengan baik oleh generasi muda. Pendekatan holistik ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi (Yuliana, 2024).

Terdapat faktor yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu Faktor psikososial sangat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang, terutama masa remaja. Pada usia 15-16 tahun, remaja berada dalam fase penting pembentukan identitas diri, termasuk pandangan mereka terhadap kesehatan dan kebersihan pribadi. Proses ini diakibatkan oleh sekeliling lingkungan seperti keluarga, teman, dan media (Aulia et al., 2022). Setelah diberikan edukasi melalui media *booklet*, terdapat kenaikan sebelum dan sesudah edukasi melalui *booklet* merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi sikap.

Menurut (Yuliana, 2024), yang menjelaskan bahwa hasil pemberian edukasi menunjukkan adanya peningkatan pandangan sikap positif di kalangan remaja. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang efektif dapat mengubah sikap dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi. Pendapat ini didukung oleh penelitian (Hermayanti, 2024), penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kesehatan dapat menyebabkan perubahan sikap yang baik terhadap kesehatan setelah menerima pendidikan kesehatan.

Menurut peneliti, dari hasil yang diperoleh pemberian edukasi kesehatan tentang *leukorrhoea* dengan menggunakan media *booklet* menunjukkan sikap remaja terhadap pencegahan keputihan mengalami peningkatan berkat adanya edukasi kesehatan, karena hasil analisis penelitian menunjukkan adanya perbaikan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Mengajarkan gaya hidup sehat adalah bagian penting dari setiap pendidikan kesehatan. Pentingnya meningkatkan paparan perempuan terhadap pendidikan kesehatan adalah karena hal tersebut memiliki potensi besar untuk mengubah cara pandang mereka menjadi lebih baik.

4. Pengaruh Edukasi Tentang Leukorrhea Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Di MAN 2 Ciamis

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap adalah media, karena media dapat memfasilitasi pemahaman terhadap suatu informasi yang dianggap sulit. Media yang digunakan pada penelitian ini merupakan media *booklet*. *Booklet* adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan karena bisa menggabungkan teks dan gambar dengan cara yang mudah dipahami. Agar *booklet* efektif, desain dan isi materi harus disesuaikan dengan audiens target. Hal ini termasuk mempertimbangkan bahasa yang digunakan, tingkat detail informasi, dan cara penyajian visualnya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca (Bardiati Ulfah, 2023). Penggunaan *booklet* sebagai media edukasi dapat sangat membantu remaja dalam memahami informasi tentang *leukorrhoea*. Hasil kuesioner penelitian yang menunjukkan terdapat pengatuh sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *booklet* mengindikasikan

bahwa booklet dapat efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Sebelum diberikan edukasi, banyak remaja yang mungkin belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang leukorrhea, yang bisa menyebabkan sikap mereka juga kurang positif. Kurangnya informasi dan pemahaman dapat menyebabkan kebingungan atau kekhawatiran yang tidak perlu. Namun, setelah diberikan edukasi melalui booklet, tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengalami peningkatan signifikan. Edukasi yang efektif dapat mengisi kekurangan informasi, mengubah sikap negatif, dan membantu remaja merasa lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan mereka. Ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis informasi yang akurat.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan atau pengaruh antara hasil *pre-test* dan *post-test* dengan taraf Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yaitu terdapat pengaruh edukasi tentang *leukorrhea* dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safira & Hardiati, 2023) dari hasil *pretest posttest* bahwa diperoleh nilai *p value* $0,037 < 0,05$, menyatakan terdapat pengaruh signifikan sebelum dan setelah pemberian edukasi pada tingkat pengetahuan, perilaku dan perbuatan remaja dalam mencegah keputihan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Qori'an et al., (2023) yang disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan dari edukasi menggunakan *booklet flour albus* terhadap tingkat pengetahuan remaja putri kelas IX di SMPN 1 Sukoharjo dengan *p-value* 0,000 (Qori'ah et al., 2023).

Menurut (Siregar, 2020), penggunaan booklet sebagai metode pendidikan kesehatan memanfaatkan media yang nyata dan dapat melibatkan berbagai panca indera, seperti melihat gambar dan membaca teks, yang membantu dalam pemahaman yang lebih mendalam. Semakin sering remaja berinteraksi dengan informasi melalui booklet dan metode yang tepat, semakin baik mereka dapat memahami dan mengingat informasi tersebut. Ini mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan kesadaran serta pengetahuan mereka tentang leukorrhea.

Menurut peneliti, terdapat pengaruh yang signifikan dalam edukasi ketika melalui media *booklet*. Media ini merupakan bahan cetak dalam bentuk buku saku untuk memberikan pesan kesehatan dalam bentuk tertulis dan visual. Hal tersebut untuk meningkatkan motivasi serta membuat komunikasi dalam pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *booklet* pada remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis disebabkan oleh kesiapan peneliti dalam mempersiapkan materi edukasi mengenai *leukorrhea*. Media pendidikan seperti *booklet* mampu menyampaikan pengetahuan kesehatan dengan efektif, karena hal ini membuat pembaca tidak kesulitan menemukan informasi yang mereka perlukan dalam *booklet*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang *leukorrhea* melalui media *booklet*, pengetahuan dan sikap responden dalam mencegah terjadinya keputihan mengalami peningkatan, sehingga responden memiliki bekal yang cukup untuk menambah pengetahuan tentang *leukorrhea* dan membantu responden untuk memiliki sikap positif seluruhnya di waktu mendatang.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan dan sikap remaja di MAN 2 Ciamis sebelum diberikan edukasi tentang *leukorrhea* dengan media *booklet*, jumlah responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (80,3%), dan jumlah responden yang memiliki sikap dalam kategori *positif* yaitu sebanyak 38 orang (57,6%).
2. Tingkat pengetahuan dan sikap remaja di MAN 2 Ciamis sesudah diberikan edukasi tentang *leukorrhea* dengan media *booklet*, jumlah responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengalami peningkatan yaitu sebanyak 65 orang (98,9%), dan jumlah responden yang memiliki sikap dalam kategori *positif* mengalami peningkatan yaitu sebanyak 63 orang (95,5%).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi tentang *leukorrhea* dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri kelas XI di MAN 2 Ciamis.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada STIKes Muhammadiyah Ciamis dan seluruh pihak yang telah mendukung pada Penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068.
- Bardiati Ulfah, F. A. (2023). 1, 2 1,2. 3(2), 363–370.
- Dewi, S. U., & Putri, D. A. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Mengenai Bahya Keputihan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja Putri: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 2245–2254.
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.22449>
- Fatimah, A. Dan J. (2023). Hubungan Personal Hygiene, Kecemasan, Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Kampung Panahegan Rt.02 Rw.02 Desa Gasol Cianjur Tahun 2023. *Health And Medical Sciences*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i1.139>
- Febriani, S., Novryanthi, D., & Andriani, R. (2023). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Pertengahan (Middle Adolescent) Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah Kota Sukabumi. *Journal Of Public Health Innovation*, 4(01), 119–126. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.845>
- Hairuddin K., & Hasnawati S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di Sma Sidrap. *Inhealth : Indonesian Health Journal*, 2(1), 76–83. <https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i1.111>
- Hamida, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan

- Pada Remaja (Literature Review) Indah Hamida. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 176–191. <https://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Kep/Article/View/>
- Hermayanti, H. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Di Sma Negeri 1 Kota Gajah Tahun 2023. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 5(1), 1–9.
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022 Ade Irawan , Sarniyati , Riris Friandi Kajian Pustaka Skizofrenia Adalah Gangguan Jiwa Berat Yang Ditandai Dengan Penurunan Atau Ketidakmampuan Berkomunikasi , Gangguan Realitas (Halusinas. *Prosiding*, 1(2), 705–713.
- Kristina N, Pratiwi E, R. E. (2021). *Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta 2,3 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta. 3.*
- Mariza, A., & Sunarsih, S. (2019). Manfaat Minuman Jahe Merah Dalam Mengurangi Dismenorea Primer. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1).
- Meilani. (2021). *Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Kejadian Keputihan Di Smp Negeri 1 Gianyar.*
- Niland, N., Pearce, A. P., Naumann, D. N., O'reilly, D., Series, P. B., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Orsini, R. J., Medicine, T., Kalkman, J. P., Sataloff, R. T., Johns, M. M., Kost, K. M., Maiti, Bidinger, Assistance, H., Mitigate, T. O., Eroukhmanoff, C., & Licina, D. (2020). Efektivitas Edukasi Seks Menggunakan Media Cased (Card Of Sex Education) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Remaja Di Sma Negeri Kota Bengkulu. *Global Health*, 167(1), 1–5. <https://Www.E-Ir.Info/2018/01/14/Securitisation-Theory-An-Introduction/>
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Noviyanti Harahap, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Fluor Albus Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di Smk Kesehatan Haji Sumatera Utara. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 118–124. <https://Doi.Org/10.51771/Jintan.V4i1.858>
- Nurmila, N., Prihatin, N. S., & Rosyita, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kejadian Flour Albus Di Pasantren Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsudduha Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), 57–62. <https://Doi.Org/10.37104/Ithj.V6i1.145>
- Padeng, E. P., & Saputri, E. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Kelas Xi Ips 1 Di Smak Setia Bakti Ruteng, ". *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 19–23.

- Qori'ah, H. S., Widyastutik, D., & Putriningrum, R. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Booklet Flour Albus Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Flour Albus Di Smpn 1 Sukoharjo Harista Sari Qori ' Ah 1 , .*
- Saddiyah Rangkuti. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus Di Bpm Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.9>
- Safira, D., & Hardiati, I. S. (2023). Pengaruh Edukasi Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Melalui Media Elektronik Terhadap Pencegahan Keputihan Pada Mahasiswi Abdi Nusantara Jakarta. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(3), 812–820. <https://doi.org/10.33024/jmm.v7i3.10695>
- Sihombing, J. S., & Lubis, N. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Vulva Hygiene Terhadap Keputihan. *Midwifery : Jurnal Kebidanan Dan Sains*, 1(2), 35–40. <https://ejournal.ypayb.or.id/index.php/midwifery>
- Siregar. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Sprenger, M. (2011). *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat*. Jakarta: Erlangga.
- Suhartatik, S., Hasifah, H., Aminah, S., Efi, A., Rahmatia, S., & Mustari, N. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Dan Perilaku Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 131–135.
- Wardani, K., Irmayani, & Sundayani, L. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung. *Midwifery Student Journal*, 1(1), 1–14.
- Yuliana, D. (2024). *Pengaruh Edukasi Hygiene Kewanitaan Terhadap Sikap*. 5(1), 1–9.